



Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Iman Anak dan Remaja Menggunakan Model CIPP

Rikha Emyya Gurusinga*, Johannes Sohirimon Lumbanbatu

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura Delitua Medan
Jl. Besar Sibiru-biru, No. 110, Delitua, Medan, Indonesia

* Korespondensi: rikhaemyyagurusinga@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 09-05-2025
Direvisi: 11-06-2025
Disetujui: 23-06-2025

Keywords:

Catholic Church;
Children and Youth;
CIPP Model; Faith
Formation; Program
Evaluation

Kata kunci:

Anak dan Remaja;
Evaluasi Program;
Gereja Katolik; Model
CIPP; Pembinaan Iman

This study aims to evaluate the faith development program for children and adolescents in an effort to map the program strategically at the Station of St. Hieronimus Pinem, St. Francis of Assisi Parish, Tigabinanga, using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The background of this study is based on the weak structure and sustainability of the faith development program, as well as the lack of family and community involvement in supporting the growth of faith in children and adolescents. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the development program is not yet based on mapping the real needs of children and adolescents. Human resources are still limited, teaching methods are conventional, and participant participation is still low. The conclusion of this study is that the CIPP model is able to identify challenges and potential for program development as a whole. The implications of this study direct the local Church to develop a more contextual, participatory, and sustainable strategic mapping of faith development, as well as strengthening synergy between families, schools, and faith communities.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pembinaan iman anak dan remaja dalam upaya pemetaan strategis program di Stasi Santo Hieronimus Pinem Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Latar belakang penelitian ini berangkat dari lemahnya struktur dan keberlanjutan program pembinaan iman, serta kurangnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung pertumbuhan iman anak dan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan belum berbasis pada pemetaan kebutuhan riil anak dan remaja. Sumber daya manusia masih terbatas, metode pengajaran bersifat konvensional, dan partisipasi peserta masih rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model CIPP mampu mengidentifikasi tantangan dan potensi pengembangan program secara menyeluruh. Implikasi penelitian ini mengarahkan Gereja lokal untuk menyusun pemetaan strategis pembinaan iman yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan, serta memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas iman.

PENDAHULUAN

Pembinaan iman anak dan remaja merupakan tanggung jawab utama Gereja Katolik dalam upaya mewariskan iman secara kontekstual dan berkesinambungan. Di era modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan melemahnya peran keluarga sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*), generasi muda menghadapi berbagai tantangan serius dalam menghayati iman Kristiani (Nggebu, 2023; Sipayung & Pius X, 2023). Gereja dituntut untuk tidak hanya memberikan pengajaran doktrinal, tetapi juga menghadirkan pengalaman iman yang relevan dengan kehidupan anak dan remaja. Salah satu tujuan utama dari pembinaan iman adalah membantu anak dan remaja menemukan identitas diri mereka dalam Kristus (Nampar, 2018). Masa seringkali ditandai dengan kebingungan mengenai jati diri, di mana mereka mencari makna dan tujuan hidup (Sugianto et al., 2024).

Dalam konteks ini, Gereja berperan penting dalam mengajarkan bahwa setiap individu adalah anak dan remaja yang berharga. Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan mengenal setiap orang bahkan sebelum lahir (Yeremia 1:5) dan melalui Yesus, mereka ditebus menjadi ciptaan baru (2 Korintus 5:17). Dengan memahami identitas ini, dapat membangun kepercayaan diri yang sehat, merasa diterima dalam komunitas iman, dan lebih siap menghadapi tantangan hidup.

Pembinaan iman juga berfokus pada pengembangan hubungan pribadi yang dekat dengan Tuhan. Dalam Yohanes 15:5, Yesus menyatakan bahwa Ia adalah pokok anggur dan kita adalah ranting-rantingnya; tanpaNya, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Ketika menyadari ketergantungan mereka kepada Allah, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalin hubungan yang intim dengan-Nya. Melalui praktik doa, ibadah, dan refleksi spiritual, mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan sebagai sahabat yang setia. Hubungan ini tidak hanya memperkuat iman mereka tetapi juga memberikan dukungan emosional dan spiritual saat menghadapi kesulitan (Tangel et al., 2024).

Berdasarkan temuan empiris, tantangan yang dihadapi dalam pembinaan iman mencakup minimnya keterlibatan orangtua, kurangnya sumber daya manusia terlatih, lemahnya perencanaan program, serta rendahnya efektivitas metode pembelajaran yang digunakan (Tanjung, 2023; Vita & Pius X, 2022). Tanpa strategi yang berbasis pada analisis kebutuhan nyata, pembinaan iman cenderung bersifat reaktif dan tidak berkelanjutan. Hal ini diperparah oleh absennya sistem evaluasi yang menyeluruh dan partisipatif (Prayitno et al., 2024). Selain itu, terbatasnya sumber daya manusia yang mampu mendampingi anak dan remaja dan juga menjadi persoalan serius. Banyak katekis dan pemimpin Gereja yang memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan untuk memberikan bimbingan secara konsisten. Hal ini mengakibatkan kurangnya pendampingan yang berkelanjutan bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan iman mereka (Tanjung, 2023).

Kebutuhan akan program pembinaan yang strategis juga menjadi perhatian utama. Program-program yang ada saat ini mungkin belum sepenuhnya menjawab kebutuhan spiritual anak dan remaja dan di paroki (Sasi & Pius X, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan program yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya mereka. Pendekatan berbasis komunitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman anak dan remaja. Dengan melibatkan partisipasi aktif dari dalam perencanaan kegiatan rohani, Gereja tidak hanya memberdayakan mereka tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap iman mereka sendiri (Pangaribuan & Rumetor, 2024).

Berbagai pendekatan telah digunakan dalam studi pembinaan iman, mulai dari pendekatan kerygmatis, komunitas, hingga kultural (Reyaan & Tarihoran, 2023; Stefanus

et al., 2023). Namun, pendekatan-pendekatan tersebut seringkali belum dilengkapi dengan alat evaluasi yang mampu menilai efektivitas dan dampak secara menyeluruh. Evaluasi secara berkala terhadap program-program pembinaan iman sangat diperlukan untuk memastikan efektivitasnya. Gereja perlu melakukan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengevaluasi untuk mengetahui dampaknya terhadap pertumbuhan iman dan karakter (Wuriningsih et al., 2022). Dalam konteks ini, model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) menawarkan kerangka yang sistematis untuk memetakan kondisi riil, merancang strategi, dan mengevaluasi hasil pembinaan iman secara komprehensif (Mukarromah et al., 2024). Melalui evaluasi ini, Gereja dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap program serta melakukan penyesuaian yang diperlukan agar lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembinaan iman dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki karakter Kristus yang kuat.

Model Evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) merupakan kerangka kerja yang sangat berguna dalam merancang program pembinaan iman. Model ini membantu dalam menganalisis konteks di mana program tersebut akan dilaksanakan (Sihombing et al., 2023). Dengan memahami konteks lokal, Gereja dapat memastikan bahwa program yang dirancang tidak hanya sesuai dengan visi dan misi lembaga, tetapi juga dapat menjawab kebutuhan spesifik komunitas. Hal ini mencakup faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan anak dan remaja (Pangaribuan & Rumetor, 2024). Setelah memahami konteks, langkah berikutnya adalah menilai sumber daya yang tersedia untuk mendukung program pembinaan iman. Penilaian ini mencakup sumber daya manusia, seperti pelatihan bagi para pembina, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar (Pradhana & Roesminingsih, 2020). Tanpa sumber daya yang memadai, program pembinaan iman tidak akan dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses ini agar semua aspek dapat terakomodasi (Andiny, 2023).

Proses pelaksanaan program juga perlu dimonitor secara berkala untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai rencana. Monitoring ini penting untuk mengevaluasi apakah tujuan program tercapai dan melakukan penyesuaian jika diperlukan (Mukarromah et al., 2024). Dengan melakukan evaluasi berkala, pengelola program dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dan mencari solusi sebelum masalah tersebut berkembang lebih besar. Hal ini juga menciptakan kesempatan bagi para peserta untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka (Pedhu, 2022). Evaluasi bertujuan untuk mengetahui dampak dari program terhadap pertumbuhan spiritual anak dan remaja. Hasil evaluasi akan memberikan informasi berharga mengenai apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Dengan demikian, Gereja dapat terus meningkatkan kualitas programnya agar lebih efektif dalam membina iman generasi muda (Sianipar, 2019).

Meskipun model *CIPP* telah banyak digunakan dalam dunia pendidikan formal, penerapannya dalam konteks pastoral dan pembinaan iman anak dan remaja masih terbatas, terutama di wilayah-wilayah gerejawi terpencil. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas metode atau pengaruh program, tanpa menggali strategis empat komponen penting dalam evaluasi program pastoral. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni memetakan strategi program pembinaan iman anak dan remaja berdasarkan hasil evaluasi model *CIPP* secara menyeluruh pada konteks Stasi Santo Hieronimus Pinem, Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga. Hasil dari pemetaan ini diharapkan menjadi dasar bagi penyusunan program strategi pembinaan iman yang lebih kontekstual,

partisipatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dalam kajian pastoral, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi komunitas Gereja dalam merancang program pembinaan iman yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai program pembinaan iman anak dan remaja di Stasi Santo Hieronimus Pinem, Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga. Penelitian ini menggunakan model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) sebagai kerangka kerja untuk menganalisis berbagai aspek pembinaan iman secara komprehensif, mulai dari kondisi sosial-keagamaan hingga capaian program yang telah berjalan.

Subjek penelitian ini meliputi anak dan remaja yang menjadi sasaran pembinaan iman, para pendamping (katekis dan pengurus lingkungan), serta tokoh umat yang memahami dinamika pastoral di Stasi tersebut. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan keterlibatan aktif dan relevansi pengalaman dalam kegiatan pembinaan iman. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari Februari hingga April 2025, berlokasi di Stasi Santo Hieronimus Pinem.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator dalam model CIPP. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan rekan sejawat, serta melakukan konfirmasi ulang (*member check*) kepada informan terkait isi dan makna dari data yang diperoleh.

Proses analisis data mengikuti model Miles & Huberman, (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dianalisis secara tematik dan disajikan secara deskriptif guna menampilkan pemetaan strategis yang utuh serta menghasilkan rekomendasi konkret bagi pengembangan program pembinaan iman yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks Program Pembinaan

Aspek konteks dalam model CIPP berfokus pada analisis kebutuhan dan tantangan serta kondisi riil di lapangan yang menjadi dasar bagi pelaksanaan program. Model CIPP, sebagaimana dikemukakan oleh Stufflebeam, menekankan pentingnya evaluasi konteks untuk memastikan bahwa program atau kegiatan disesuaikan dengan kondisi nyata, termasuk karakteristik peserta, lingkungan sosial-budaya, dan kebutuhan spesifik komunitas (Rama et al., 2023).

Tantangan dalam Pembinaan Iman Anak dan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam pelaksanaan pembinaan iman, terutama kurangnya keterlibatan orang tua. Hal ini selaras dengan teori *Ecclesia Domestica*, yang menempatkan keluarga sebagai Gereja kecil tempat pendidikan iman pertama kali berlangsung. Ketika orang tua tidak berperan aktif, maka fondasi pembinaan menjadi lemah. Dalam konteks ini, penelitian Prayitno (2024) juga menekankan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam mewariskan nilai-nilai Kristiani (Prayitno et al., 2024).

Tantangan lain yang ditemukan adalah terbatasnya jumlah pembina dan kondisi geografis yang menyulitkan akses anak-anak ke Gereja. Ini menguatkan temuan bahwa

pembinaan iman sering kali terhambat oleh kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan fisik, terutama di daerah pedesaan (Tanjung, 2023). Dengan demikian, kondisi riil di Stasi Santo Hieronimus Pinem mengonfirmasi bahwa tantangan-tantangan ini bukanlah fenomena baru, melainkan bagian dari isu struktural yang harus diatasi melalui pendekatan pastoral yang tepat.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi

Hasil penelitian menemukan bahwa pengaruh teknologi, seperti penggunaan gawai, serta budaya sosial yang permisif menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembinaan. Hal ini sesuai dengan pengaruh era digital terhadap iman anak dan remaja, di mana teknologi disebut sebagai pedang bermata dua: dapat membantu jika diarahkan, namun merusak jika tidak dikendalikan (Lema & Pius X, 2024).

Faktor lingkungan yang tidak mendukung juga memperkuat pernyataan bahwa krisis identitas dan tekanan sosial membuat anak-anak merasa terasing dari komunitas iman (Simarmata et al., 2024). Tanpa komunitas yang menguatkan, anak-anak cenderung mencari alternatif lain di luar nilai-nilai iman.

Dalam hal ini, pembinaan iman seharusnya tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang mendukung, seperti ditekankan dalam pendekatan komunitas pastoral (Sinaga, 2021).

Kesesuaian Program dengan Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Program pembinaan yang tidak disusun secara sistematis dan tidak memperhitungkan kondisi sosial-ekonomi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan belum kontekstual. Hal ini bertentangan dengan prinsip dasar pendekatan pastoral kontekstual, yang menekankan pentingnya menyesuaikan isi dan metode pembinaan dengan latar belakang peserta (Pangaribuan & Rumetor, 2024).

Dalam teori Model Evaluasi CIPP, analisis konteks mencakup kesesuaian antara program dan karakteristik peserta. Namun, dalam kasus Stasi Hieronimus, belum ditemukan perencanaan yang mempertimbangkan budaya lokal, waktu yang tepat, atau media yang sesuai dengan minat anak-anak masa kini.

Pendekatan pastoral yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembinaan iman agar anak-anak merasa lebih dekat dan terlibat secara aktif. Ketidakesesuaian antara program yang ada dan realitas sosial budaya komunitas menyebabkan rendahnya partisipasi dan efektivitas program pembinaan (Gea et al., 2023).

Evaluasi Input Program Pembinaan

Aspek input dalam model evaluasi CIPP menitikberatkan pada ketersediaan sumber daya, strategi, dan sarana-prasarana yang dapat mendukung keberhasilan suatu program. Evaluasi input bertujuan untuk menilai apakah sumber daya yang tersedia memadai dan sesuai dengan kebutuhan program, serta bagaimana strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan program (Darina et al., 2021).

Ketersediaan dan Kualitas Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan iman di Stasi Santo Hieronimus Pinem hanya dilaksanakan oleh satu orang pembina. Ini menunjukkan keterbatasan sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam teori CIPP, ketersediaan tenaga pelaksana yang kompeten merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan program.

Keberhasilan pembinaan iman sangat bergantung pada kapasitas pembina, termasuk pemahaman akan ajaran iman Katolik, psikologi perkembangan anak, dan kemampuan pedagogis (Darina et al., 2021). Dalam konteks ini, hasil wawancara menunjukkan bahwa

pembina belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menggunakan pendekatan kreatif atau psikologis sesuai usia anak-anak.

Kondisi ini juga memberikan konfirmasi pernyataan yang menyebutkan bahwa keterbatasan pembina menjadi tantangan umum dalam pelayanan pastoral, terutama di daerah stasi yang terpencil (Tanjung, 2023).

Sarana dan Prasarana Penunjang

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pembinaan iman dilaksanakan dengan sarana yang sangat terbatas. Tidak tersedia alat bantu belajar seperti LCD proyektor, sound system, alat peraga visual, atau bahan ajar berbasis multimedia. Kegiatan hanya menggunakan kursi plastik dalam ruangan gereja dan buku panduan lama yang menjadi satu-satunya sumber materi.

Fasilitas yang mendukung sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan efektif. Sarana yang tidak memadai akan berdampak pada turunnya semangat belajar dan keterlibatan anak-anak (Pangaribuan & Rumetor, 2024). Dalam pendekatan pembinaan pastoral, media pembelajaran yang kontekstual sangat dianjurkan untuk membumikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan anak-anak.

Dalam kerangka CIPP, kondisi ini mengindikasikan kelemahan pada input struktural, karena tidak adanya investasi dalam pengadaan sarana pembelajaran yang relevan dengan zaman digital dan kebutuhan generasi muda masa kini.

Metode dan Pendekatan Pembinaan Iman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode pembinaan yang digunakan masih bersifat tradisional dan satu arah, yaitu ceramah dan bercerita. Meskipun ada satu sesi yang menyisipkan pemberian hadiah sebagai bentuk motivasi, metode tersebut tidak diterapkan secara konsisten. Padahal pendekatan pastoral harus memperhatikan aspek perkembangan psikologis anak dan kebutuhan interaktif mereka (Reynaldo et al., 2024).

Dalam pendekatan kerygmatis dan komunitas, kegiatan iman anak harus bersifat menyenangkan, komunikatif, dan melibatkan pengalaman langsung. Tidak cukup hanya menyampaikan ajaran, tetapi anak-anak harus diajak untuk menghayati melalui aktivitas yang menyentuh emosi dan kehidupan sehari-hari mereka (Pius X, 2019).

Tidak adanya variasi metode dalam pembinaan juga bertentangan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yang menekankan pembelajaran aktif, reflektif, dan partisipatif. Pembinaan yang hanya bersifat verbal, apalagi disampaikan tanpa media pendukung, kurang mampu menjangkau cara belajar anak-anak masa kini yang lebih visual dan interaktif (Toron et al., 2023).

Evaluasi Proses Program Pembinaan

Aspek proses dalam model evaluasi CIPP berfokus pada pelaksanaan kegiatan serta prosedur yang dijalankan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini mencakup kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, efektivitas strategi pembelajaran, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Kesesuaian Pelaksanaan Program dengan Rencana Awal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan iman tidak berdasarkan pada rencana kegiatan yang tertulis maupun sistematis. Materi disampaikan secara spontan berdasarkan isi buku panduan lama, tanpa perencanaan mingguan atau tahunan yang jelas.

Menurut teori perencanaan pastoral, sebuah program pembinaan yang baik harus disusun melalui perencanaan matang yang melibatkan analisis kebutuhan, pengorganisasian sumber daya, dan evaluasi berkala (Gea et al., 2023). Dalam hal ini,

ketiadaan dokumen rencana kegiatan, silabus, atau jadwal pelaksanaan menunjukkan adanya kekosongan dalam aspek manajerial pastoral.

Dalam model CIPP, ini menunjukkan lemahnya mekanisme proses internal, karena perencanaan merupakan bagian dari siklus implementasi program yang berfungsi memastikan arah, efektivitas, dan keberlanjutan kegiatan.

Efektivitas Metode dan Strategi Pembelajaran

Temuan observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa metode yang digunakan belum efektif. Anak-anak terlihat mudah bosan saat pembina menyampaikan materi secara verbal, dan hanya menunjukkan antusiasme ketika ada insentif seperti hadiah permen.

Padahal, menurut pendekatan katekese kontekstual dan komunikatif, anak-anak harus dibina melalui metode partisipatif seperti permainan iman, cerita bergambar, drama pendek, atau lagu-lagu rohani dengan gerakan (Reynaldo, 2024). Metode seperti ini mampu mengaktifkan berbagai aspek psikologis dan spiritual anak. Tidak diterapkannya strategi-strategi kreatif ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengikuti prinsip pedagogi pastoral modern, yang menekankan pentingnya metode yang menyentuh hati dan pengalaman peserta.

Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi Program

Hasil penelitian menemukan sejumlah hambatan utama, antara lain Jumlah pembina yang sangat terbatas, kurangnya dukungan orangtua, tidak adanya evaluasi berkala, dan kondisi geografis dan waktu pelaksanaan yang tidak fleksibel. Dalam teori manajemen pastoral, hambatan-hambatan seperti ini seharusnya dapat diatasi melalui pemetaan masalah dan penyusunan strategi antisipatif. Namun, belum adanya sistem monitoring dan evaluasi berkala menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak berjalan dalam siklus evaluatif yang sehat.

Dalam model CIPP, proses seharusnya mencakup umpan balik berkelanjutan yang memungkinkan perbaikan dari waktu ke waktu (Stufflebeam & Coryn, 2014). Tanpa sistem evaluasi, program akan berjalan secara stagnan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang terus berkembang.

Evaluasi Produk Program Pembinaan

Aspek produk dalam model evaluasi CIPP bertujuan untuk menilai hasil atau dampak dari pelaksanaan program, baik dari segi perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, maupun keberlanjutan program ke depan. Evaluasi ini mencakup tiga indikator utama: (1) pertumbuhan iman anak dan remaja, (2) keterlibatan dalam komunitas Gereja, dan (3) keberlanjutan serta efektivitas program pembinaan iman.

Pertumbuhan Iman Anak dan Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami perkembangan dalam hal keberanian memimpin doa dan menjawab pertanyaan. Perubahan ini tampak pada anak-anak yang aktif hadir dalam pembinaan iman. Namun, perkembangan tersebut belum merata, karena sebagian besar anak masih menunjukkan sikap pasif, dan beberapa di antaranya jarang mengikuti kegiatan.

Menurut teori pertumbuhan iman menurut James Fowler, perkembangan iman anak terjadi melalui tahapan, di mana pengalaman konkret dan pembiasaan sangat penting dalam membentuk kepercayaan dan nilai spiritual (Saingo & Suardana, 2023). Dalam konteks ini, keteraturan dan konsistensi kehadiran dalam kegiatan sangat berpengaruh pada kemajuan anak.

Pertumbuhan iman harus ditopang oleh keterlibatan emosional dan spiritual dalam komunitas. Karena pembinaan masih bersifat satu arah dan kurang menyentuh

pengalaman anak, maka hanya sebagian kecil yang menunjukkan pertumbuhan nyata (Moda & Pius X, 2024).

Keterlibatan dalam Komunitas Gereja

Penelitian menemukan bahwa keterlibatan anak-anak dalam kegiatan Gereja di luar pembinaan iman hari Minggu sangat minim. Tidak ada program atau aktivitas lain yang melibatkan mereka dalam kehidupan menggereja secara lebih luas. Anak-anak tidak terlibat dalam doa lingkungan, ibadah keluarga, atau kegiatan khusus yang memberi ruang partisipasi anak dan remaja.

Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum sepenuhnya terintegrasi dalam komunitas Gereja. Padahal, menurut pendekatan pembinaan komunitas (community-based catechesis), keterlibatan dalam aktivitas Gereja secara nyata sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap Gereja (Tanjung, 2023). Dalam model CIPP, produk dari sebuah program seharusnya mencakup perubahan perilaku berkelanjutan dan integrasi sosial, bukan hanya hasil sesaat dari satu kegiatan. Minimnya wadah keterlibatan anak menunjukkan bahwa program pembinaan belum menghasilkan dampak komunitas yang nyata.

Keberlanjutan dan Efektivitas Program Pembinaan Iman

Keberlanjutan program masih bergantung pada semangat individu pembina dan beberapa anggota Dewan Pastoral. Tidak ada sistem formal atau perencanaan jangka panjang yang menjamin keberlanjutan kegiatan secara struktural. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas program masih bersifat terbatas dan tidak memiliki dasar kelembagaan yang kuat.

Menurut teori perencanaan pastoral berkelanjutan, program pembinaan iman seharusnya disusun dengan visi jangka panjang, sistem kaderisasi, serta dukungan struktural dari paroki atau keuskupan (Gea et al., 2023). Tanpa mekanisme ini, program akan mudah terhenti jika pembina berhenti melayani. Dalam model evaluasi CIPP, hasil atau product program tidak hanya diukur dari hasil jangka pendek, tetapi juga dari daya tahan dan kapasitas program untuk beradaptasi dan berkembang di masa depan.

Analisis Temuan Evaluasi Program Pembinaan Iman Anak dan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi program pembinaan iman anak dan remaja di Stasi Santo Hieronimus Pinem Paroki Santo Fransiskus Asisi Tigabinanga dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), ditemukan bahwa:

Aspek Konteks (Context)

Umat di Stasi Santo Hieronimus Pinem secara umum belum memiliki kesadaran akan pentingnya pembinaan iman anak dan remaja. Perhatian terhadap kelompok usia ini masih kurang dibandingkan kelompok umat dewasa. Belum adanya arah kebijakan atau perhatian pastoral yang sistematis terhadap anak dan remaja menjadi hambatan utama dalam pengembangan program ini.

Aspek Masukan (Input)

Program pembinaan belum didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Gereja tidak memiliki tim khusus yang menangani pembinaan anak dan remaja, dan kegiatan selama ini sangat bergantung pada satu orang Pembina iman. Selain itu, keterbatasan dana, sarana, serta kurangnya pelatihan atau bahan ajar menjadi kendala yang signifikan.

Aspek Pelaksanaan (Process)

Kegiatan pembinaan berlangsung tidak terstruktur dan tidak berkelanjutan. Kegiatan lebih bersifat insidental, biasanya dilaksanakan hanya menjelang perayaan hari besar

Gereja. Kurangnya perencanaan dan evaluasi rutin menyebabkan pembinaan tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan menggereja anak dan remaja.

Aspek Hasil (Product)

Program pembinaan iman belum menunjukkan dampak yang signifikan dalam pertumbuhan iman anak dan remaja secara keseluruhan. Partisipasi mereka dalam kehidupan Gereja tidak ada karena memang kegiatan Gereja tidak ada yang melibatkan mereka. Tidak terdapat indikator pencapaian yang jelas maupun dokumentasi perkembangan iman mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan iman anak dan remaja di Stasi Santo Hieronimus Pinem masih perlu diperkuat dari berbagai aspek. Pemetaan kebutuhan yang sistematis, pelatihan untuk Pembina, penyediaan sarana yang layak, serta keterlibatan komunitas seperti keluarga, paroki dan umat harus menjadi prioritas. Dengan demikian, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam proses pembinaan agar semua aspek dapat terakomodasi dan setiap kendala yang ada dapat teratasi.

Gereja perlu membangun sistem pastoral yang berkelanjutan agar pertumbuhan iman anak dan remaja tidak tergantung pada individu, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh umat beriman. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan kerangka kerja yang sangat berguna dalam merancang sistem pastoral pembinaan iman anak dan remaja. Gereja dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari setiap program serta melakukan penyesuaian yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan saat ini. Sehingga program pembinaan iman anak dan remaja dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya beriman tetapi juga memiliki karakter Kristus yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, T. T. (2023). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Diakonia di Era Digital. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(1), 82–87. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.204>
- Darina, D., Agustiningtyas, F. W., & Pius X, I. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Sekami di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(7), 200–206. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i7.1177>
- Gea, E., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Rohy, A. R. W. (2023). Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 133–148. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.89>
- Lema, M. V., & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), 239–250. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis. Thousand Oaks*.
- Moda, M. C. T. W., & Pius X, I. (2024). Membangun Komunitas Katolik yang Kuat di Era Digital. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 202–215. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.343>
- Mukarromah, S. A., Sholeh, M., & Riyanto, Y. (2024). Evaluasi Model CIPP pada Program Kewirausahaan di Sekolah Menengah Atas. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 297–305. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1115>
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
- Nggebu, S. (2023). Konsep Kenosis Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 sebagai Norma Dasar

- Spiritualitas Kristen. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.132>
- Pangaribuan, R., & Rumetor, J. J. (2024). Peran Remaja dalam Pertumbuhan Gereja Lokal. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(1), 46–57. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.165>
- Pedhu, Y. (2022). Model Evaluasi Context, Input, Process dan Product: Hakikat dan Penerapannya dalam Bimbingan dan Konseling. *Psiko Edukasi*, 20(1), 53–64. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3420>
- Pius X, I. (2019). Apakah Katekese Kerygmatis Berlawanan Dengan Katekese Antropologis? *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 25–36. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.66>
- Pradhana, S. K. A., & Roesminingsih, E. (2020). Implementasi Model CIPP pada Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 898–907.
- Prayitno, A. D., Hartutik, H., Sugiyana, F., Astuti, A., & Setyaningtiyas, N. (2024). Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang. *Jpmnt: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(1), 171–179. <https://doi.org/10.59603/jpmnt.v2i1.326>
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Wulansari, R. E. (2023). Konsep model evaluasi context, input, process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Reyaan, V. S., & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(3), 203–208. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1862>
- Reynaldo, D. (2024). Mengembangkan Spiritualitas Digital: Pendekatan Pendidikan Katolik Bagi Generasi Z. In *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh* (Vol. 2, Nomor 2, hal. 6). STIPAS Publisher.
- Reynaldo, D., Wuriningsih, F. R., Sugianto, H. A. T., Hamu, F. J., Sarah, W. V, Marseli, M., & Haryanti, C. S. (2024). Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh. In *Stipas Tahasak Danum Pabelum*. STIPAS Publisher.
- Saingo, Y. A., & Suardana, I. M. (2023). Implementasi Mythical-Literal Faith James Fowler: Memperkenalkan Karakter Kristus melalui Keteladanan Orang Tua Kristen bagi Anak Usia Akhir di Era Society 5.0. *Jurnal Amanat Agung*, 1(19), 115–160.
- Sasi, A. Y., & Pius X, I. (2023). Katekis sebagai Animator dalam Membangun Gereja Lokal. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(10), 234–244. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1884>
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Sihombing, R., Simamora, D., Rosianna, M., Sihotang, R., Silalahi, I. T., & Pasaribu, A. G. (2023). Pembinaan Warga Gereja dengan Model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) pada Generasi Millenial saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11539–11557.
- Simarmata, P., Pinem, M. L., & Pinem, F. L. (2024). Revisiting The Contemplative Life in The Contemporary Era. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.67079>
- Sinaga, R. D. (2021). Peran Komunitas Basis Gerejani Terhadap Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Kehidupan Menggereja Di Dekenat Jayapura. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.118>

- Sipayung, R. H., & Pius X, I. (2023). Pengaruh Bina Iman Anak Katolik Terhadap Perkembangan Iman Anak di Stasi Santa Theresia Juhar Baru. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(8), 274–279. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1280>
- Stefanus, S., Hamu, F. J., & Winei, A. A. D. (2023). Pendampingan Remaka dengan Youth Learning Community Model di Paroki Santo Gabriel Pulang Pisau. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 79–90. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.196>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. . (2014). *Evaluation Theory, Models and Applications* (Second). Jossey-Bass Awiley Brand.
- Sugianto, P., David, B., Susana, M., & Stepanus, S. (2024). Remaja di Era Modern: Perspektif dan Strategi Pastoral. *Davar: Jurnal Teologi*, 5(1), 54–68. <https://doi.org/10.55807/davar.v5i1.155>
- Tangel, T. D., Yuda, Y., & Sidi, F. (2024). Metode Pendampingan Iman Anak melalui Kegiatan Serikat Kepausan Anak Misioner di Stasi Santo Yosef Kampung Baru. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i1.214>
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476>
- Toron, V. B., Bhoki, H., Nuli, F., & Lewar, P. P. (2023). Pelatihan Tata Perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda Tanpa Imam di Paroki Hati Kudus Yesus Ritawolo Keuskupan Larantuka. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(8), 1771–1786. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>
- Wuriningsih, F. R., Natasya, N. S., Sugiyana, F. X., & Sukestiyarno, Y. L. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Metode Skrip Kooperatif Berbantuan Boneka Jari Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Aloysius Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 423–427.